

HARMONISASI NILAI-NILAI GLOBALISASI TERHADAP PERLINDUNGAN HAK ASASI MANUSIA DALAM MASYARAKAT ADAT

Tasya Egalita Shifa Salsabila¹, Mohammad Hamdan Luthfi², Muhammad Izzuddin Anggoro Hamzah³, Mierrina⁴
Email: tasyagalitashifasalsabila@gmail.com¹, mohammadhamdanluthfi@gmail.com²,
izzuddinhamzah20@gmail.com³, mierrina@uinsby.ac.id⁴,
UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi penerapan terapi narasi sebagai intervensi untuk meningkatkan motivasi pada pasien ODGJ (Sakit Jiwa) perempuan dalam lingkungan rehabilitasi. Motivasi memainkan peran penting dalam proses pemulihan dan rehabilitasi bagi individu dengan kondisi kesehatan mental. Penelitian ini berfokus pada penerapan teknik terapi narasi untuk memberdayakan pasien, mendorong partisipasi aktif, dan menumbuhkan tujuan dalam perjalanan rehabilitasi. Melalui analisis kualitatif proses terapeutik, penelitian ini menilai efektivitas terapi narasi dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan pasien dalam kegiatan rehabilitasi. Temuan ini mengungkapkan dampak positif terapi narasi terhadap tingkat motivasi pasien, sehingga berkontribusi terhadap kemajuan keseluruhan dalam program rehabilitasi. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memasukkan terapi narasi ke dalam strategi rehabilitasi bagi individu dengan kondisi kesehatan mental, yang mempunyai implikasi potensial untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Kata Kunci: Kesehatan Mental, Motivasi Kerja, Terapi Narasi

Abstract: *This study explores the implementation of narrative therapy as an intervention to enhance motivation in a female ODGJ (Mentally Ill) patient within a rehabilitation environment. Motivation plays a pivotal role in the recovery and rehabilitation process for individuals with mental health conditions. The research focuses on the application of narrative therapy techniques to empower the patient, encourage active participation, and foster a sense of purpose in the rehabilitation journey. Through a qualitative analysis of the therapeutic process, the study assesses the effectiveness of narrative therapy in increasing the patient's motivation and engagement in rehabilitation activities. The findings reveal the positive impact of narrative therapy on the patient's motivation levels, thereby contributing to her overall progress in the rehabilitation program. This research underscores the importance of incorporating narrative therapy into rehabilitation strategies for individuals with mental health conditions, with potential implications for improving their overall well-being and quality of life.*

Keyword: *Mental Health, Work Motivation, Narrative Therapy*

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan salah satu dari masalah kesehatan yang signifikan, sejajar dengan penyakit degeneratif, kanker, dan kecelakaan. Masalah ini semakin serius karena jumlah individu yang terkena gangguan jiwa terus meningkat. Selain itu, gangguan jiwa adalah penyakit yang bersifat kronis dan memerlukan proses penyembuhan yang panjang. Pengobatan di rumah sakit hanya memberikan penyembuhan sementara; setelah itu, individu yang mengalami gangguan jiwa harus kembali ke dalam komunitas. Komunitas yang bersifat terapeutik akan membantu penderita mencapai tahap pemulihan (recovery).

Gangguan jiwa adalah kondisi di mana terjadi ketidaknormalan dalam proses berpikir, perasaan, dan perilaku seseorang. Dalam pandangan Stuart & Sundeen tahun 1998, gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang mengakibatkan ketidakmampuan psikologis atau perilaku yang timbul akibat gangguan dalam fungsi sosial, psikologis, genetik, fisik/kimiawi, serta biologis.¹

Menurut Aula (2019), gangguan jiwa adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan dalam memahami kehidupan, menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan

¹ Thong, *Memanusiakan Manusia Menata Jiwa Membangun Bangsa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011)

orang lain, dan mengalami kesulitan dalam menetapkan sikap bagi dirinya sendiri. Sementara itu, berdasarkan UU Nomor 18 (2014), orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) merujuk kepada individu yang mengalami gangguan dalam pikiran, perasaan, dan perilakunya, yang tampak melalui gejala atau perubahan perilaku yang signifikan, serta dapat menyebabkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia.²

ODGJ merujuk kepada "Orang Dengan Gangguan Jiwa Berat," yang mencakup individu yang menderita gangguan mental serius yang secara signifikan memengaruhi aspek-aspek kognitif, emosional, dan perilaku mereka. Gangguan-gangguan ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada, skizofrenia, gangguan bipolar, depresi berat, dan gangguan kepribadian. ODGJ seringkali memerlukan perawatan jangka panjang, dukungan medis, dan dukungan sosial yang intensif. Gejalanya bisa meliputi gangguan pikiran, perubahan suasana hati yang ekstrem, isolasi sosial, dan gangguan fungsi sehari-hari yang serius.

Masalah gangguan jiwa (ODGJ) merupakan isu kesehatan global yang kompleks dan memerlukan pendekatan holistik untuk pemulisan pasien. Pasien ODGJ seringkali mengalami perasaan putus asa, kebingungan, kehilangan identitas diri yang terjadi akibat pengaruh gangguan jiwa tersebut. Sehingga pasien ini sangat membutuhkan dorongan dan motivasi dari orang terdekatnya untuk dia bisa menemukan Kembali jati dirinya.

Pasien ODGJ adalah sebutan yang digunakan untuk mengacu pada individu yang mengalami Gangguan Jiwa atau Gangguan Mental. Singkatan ODGJ merupakan singkatan dari "Orang Dengan Gangguan Jiwa." Istilah ini digunakan secara lebih luas dan lebih sensitif daripada istilah-istilah yang lebih kuno seperti "orang gila" atau "orang dengan gangguan kejiwaan." Kondisi kesehatan mental yang dapat memengaruhi pikiran, perasaan, perilaku, atau fungsi sosial seseorang. Gangguan ini dapat mencakup berbagai kondisi seperti depresi, gangguan kecemasan, skizofrenia, gangguan bipolar, gangguan makan, dan banyak lainnya. Pasien ODGJ mencakup mereka yang didiagnosis atau diduga menderita salah satu dari gangguan tersebut.

Pemulihan pasien gangguan jiwa melibatkan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk peran aktif psikiater, psikoterapis, keluarga pasien dalam menyediakan dukungan kesehatan, serta keterlibatan perawat jiwa dan pekerja sosial yang dapat memberikan rehabilitasi melalui penyediaan aktivitas atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan pasien. Hal ini bertujuan untuk menginspirasi dan memotivasi pasien dalam menjalani kegiatan tersebut sebagai bagian dari proses penyembuhan mereka.

Motivasi kerja adalah dorongan internal yang muncul pada individu untuk melaksanakan pekerjaan dengan memanfaatkan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, dengan tujuan mencapai hasil kerja yang sesuai dengan harapannya. Dalam konteks pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), motivasi kerja mencerminkan upaya untuk menginspirasi dan meningkatkan semangat partisipasi mereka dalam lingkup pekerjaan, serta untuk mencapai potensi karier yang dimungkinkan. Motivasi kerja memiliki peran penting dalam proses pemulihan, upaya mandiri, dan peningkatan kualitas hidup para pasien ODGJ.

Motivasi kerja merupakan kekuatan yang menggerakkan individu untuk mencapai tujuan dan berkinerja secara optimal di lingkungan kerja. Ini melibatkan dorongan internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang dalam pekerjaan mereka. Motivasi kerja dapat bersumber dari faktor seperti tujuan pribadi, tanggung jawab, pengakuan, dan hadiah finansial. Dorongan ini memotivasi individu untuk meningkatkan produktivitas, mengatasi hambatan, dan mencapai hasil yang diinginkan. Motivasi kerja yang tinggi sering dikaitkan dengan kepuasan kerja, kinerja yang baik, dan loyalitas terhadap organisasi. Dalam konteks psikologi organisasi, teori-teori motivasi seperti Teori Hierarchy

² Aula, A. C., *Paradigma Kesehatan Mental*. UNAIR NEWS. [http://news.unair.ac.id/2019/10/10/paradigma-kesehatanmental/#:~:text=Definisi Gangguan jiwa atau mental,dan sikapnya terhadap dirinya sendiri.\(Surabaya: Unair News,2019\).](http://news.unair.ac.id/2019/10/10/paradigma-kesehatanmental/#:~:text=Definisi Gangguan jiwa atau mental,dan sikapnya terhadap dirinya sendiri.(Surabaya: Unair News,2019).)

of Needs oleh Maslow dan Teori Expectancy oleh Vroom digunakan untuk memahami dan meningkatkan motivasi kerja.

Berdasarkan penyebab gangguan jiwa tersebut Peningkatan motivasi kerja pada pasien ODGJ melibatkan berbagai pihak, termasuk tenaga medis, keluarga, dan masyarakat. Ini dikarenakan pasien ODGJ seringkali menghadapi tantangan dalam fase pemulihan mereka dan memerlukan perhatian khusus. Selain itu, pasien ODGJ juga memiliki potensi yang signifikan yang perlu ditemukan dan digali. Bagi pasien yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi potensinya, mereka perlu mendapatkan dukungan yang diperlukan agar dapat mencapai tujuan mereka dan mengeksplorasi potensi yang ada dalam diri mereka. Hal ini bertujuan untuk membantu pasien mencapai karier yang diinginkan dan memaksimalkan potensi mereka.

Ada beberapa treatment atau intervensi yang bisa diterapkan pada pasien ODGJ dengan permasalahan rendahnya motivasi kerja, yakni terapi naratif, terapi menulis, dan terapi bermain. Alasan mengambil terapi naratif adalah terapi naratif ini mampu mengubah pemikiran pasien yang awalnya negatif menjadi pemikiran positif dengan cara penggunaan narasi dan cerita hidup pasien sebagai alat utama untuk mencapai penyembuhan dan pemulihan pasien.

Terapi naratif adalah sebuah pendekatan psikoterapi yang mendalam dan terstruktur yang didasarkan pada penggunaan narasi dan cerita hidup pasien sebagai alat utama untuk mencapai penyembuhan dan pemulihan. Dalam terapi ini, kisah hidup pasien dieksplorasi, dianalisis, dan dibangun kembali dalam konteks yang lebih positif dan bermakna. Terapi naratif bertujuan untuk membantu pasien memahami pengalaman mereka, mengidentifikasi konflik internal, dan memperkuat identitas positif serta resiliensi. Ini dapat melibatkan proses berbicara, menulis, atau bahkan melukis untuk membantu pasien mengatasi trauma, mengembangkan perspektif baru, dan mengubah pandangan mereka terhadap diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Terapi naratif didasarkan pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki kisah hidupnya sendiri, yang dapat membantu mereka memahami diri sendiri dan situasi di sekitarnya. Tujuan dari terapi naratif adalah menginspirasi pasien untuk menemukan makna dalam hidup mereka, sehingga mereka dapat mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dan kemudian mampu melangkah maju untuk mengatasinya. Melalui terapi naratif, diharapkan pasien bisa menemukan makna dalam kehidupan mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi mereka untuk bekerja.

Terapi naratif dapat digunakan pada pertanyaan terapi yang membantu konseli mengenal dan menggambarkan skenario positif dari masalah yang dialami sekarang yang penuh dengan cerita dan untuk memberikan wewenang pada konseli untuk merumuskan kembali cerita yang lebih mereka sukai sebagai suatu petunjuk dalam kehidupan mereka. Cerita yang telah dibangun konseli dapat dijadikan langkah awal yang baik dalam mengentaskan masalahnya khususnya pada motivasi berprestasi yang dimiliki siswa.

Pendekatan terapi naratif memungkinkan pasien untuk mengalami perubahan dalam cara mereka mengartikan dan merespon pengalaman mereka. Pemulihan yang diinginkan adalah untuk mendorong motivasi pasien untuk mengikuti program kegiatan, mengikuti terapi, dan mencapai tingkat kesejahteraan mental dan fisik yang lebih baik. Dalam penelitian ini, penjelasan konsep terapi naratif yang diterapkan pada pasien ODGJ bertujuan untuk meningkatkan motivasi kerja. Terapi naratif tidak hanya membantu pasien ODGJ dalam bercerita tentang hidup mereka, tetapi juga memberikan mereka harapan dan panduan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang fokus pada pemahaman mendalam dan interpretasi fenomena manusia dengan mengumpulkan data tak terstruktur seperti wawancara, observasi, dan analisis teks. Tujuan pendekatan ini adalah untuk mengungkap aspek subjektif dan kontekstual, bukan mengukur data secara numerik atau statistik, melainkan mendalamkannya. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian studi kasus, yang melibatkan pemeriksaan teliti terhadap satu atau beberapa kasus untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena tertentu, dengan penekanan pada pemahaman konteks, sejarah, dan karakteristik unik dari kasus tersebut.³

Untuk mengumpulkan data, metode asesmen yang digunakan meliputi observasi, wawancara, penggunaan skala pengukuran motivasi kerja, serta Subjective Units of Distress scale (SUDs). Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan sistematis terhadap perilaku, interaksi, atau fenomena dalam konteks tertentu tanpa campur tangan signifikan dari peneliti. Wawancara adalah proses komunikasi di mana peneliti atau pewawancara mengajukan pertanyaan kepada subjek penelitian atau responden mengenai isu atau topik yang relevan dengan penelitian. Skala pengukuran motivasi kerja digunakan untuk mengukur tingkat motivasi individu dalam melakukan pekerjaan. Sementara Metode SUDS (Subjective Units of Distress Scale) adalah alat pengukuran yang digunakan dalam psikologi dan terapi untuk mengukur tingkat stres atau kecemasan yang dirasakan oleh individu. Metode ini digunakan untuk memantau dan mengukur perubahan tingkat ketidaknyamanan atau ketegangan emosional pada skala tertentu.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berlangsung di Rumah Sakit Jiwa Radjiman Wediodiningrat, khususnya di ruang rehabilitasi yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu terapi okupasi, pelatihan kerja, dan pengarahan kerja. Bagian terapi okupasi merupakan langkah awal yang harus ditempuh oleh pasien ketika mereka memasuki ruangan rehabilitasi. Tujuan dari bagian ini adalah untuk menggugah motivasi pasien agar aktif melalui berbagai aktivitas yang tersedia dalam terapi okupasi. Sementara itu, baik bagian pelatihan maupun bagian pengarahan bertujuan memberikan pembekalan keterampilan kepada pasien agar mereka memiliki persiapan yang memadai ketika kembali ke masyarakat.

Pada penelitian ini mengobservasi salah satu pasien ODGJ di ruang rehabilitasi .pasien ODGJ perempuan pasien ini berinisial Ibu R. pasien ini berumur 48 tahun. berdomisili di malang, memiliki 1 anak pria. pasien ini memiliki masa lalu yang sangat tidak baik. di masalalnya pasien ini pernah mencoba bunuh diri di tower listrik yang ada di malang. tetapi di gagalkan oleh polisi aksi bunuh diri ini. akhirnya pasien ini di asingkan ke suatu tempat yang sepi dari pemukiman. setelah beliau sadar pasien ini berjalan ke arah pulang, sebelum sampai dirumahnya pasien ini bercerita kalau dia singgah di salah satu pondok yang ada di kota pasuruan. pasien ini disana membantu memberishkan pondok pesantren yang ada disana. dan di beri bayaran sembako oleh pemilik pondoknya. akhirnya pasien ini berjalan kembali ke rumah dan sampai dirumah dengan selamat. namun pada akhirnya stigma masyarakat terhadap pasien ini adalah ODGJ yang berkeliaran. ketika pasien tersebut mengetahui stigma masyarakat seperti itu pasien ini tidak terima dan marah. Ibu ini tinggal sendirian dirumah anaknya tinggal di surabaya. karena pasien ini bosan dirumah tidak ada yang menemani akhirnya pasien ini sering keluar dan jalan jalan di sekitar kampung. dari kejadian pasien ini yang lalu, masyarakat menganggap bahwa pasien ini ODGJ yang membahayakan . akhirnya masyarakat lapor kepada keluarga pasien untuk di periksakan agar sembuh kembali. maka dari itu keluarga dan anak pasien membawa pasien ke Rumah Sakit Jiwa Radjiman Widiidiningrat ini dengan tujuan agar pasien ini sembuh dan tidak membahayakan

³ A. Muri Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan, (Jakarta: Kencana, 2017), 58

dirinya.

Wawancara di ruang OT rehabilitasi rumah sakit jiwa dr.Radjiman Widiodiningrat, lawang malang. Dalam sesi wawancara klien menjelaskan mengenai keadaan yang ia raskan berdasarkan beberapa pertanyaan yang telah di siapkan. Setelah berada disini klien merasa tidak nyaman dan benci kepada keluarga dan tetangganya karena menilai bahwa klien ini ODGJ. Klien merasa bahwa dirinya baik-baik saja. Tidak ada keluhan apapun padanya. Klien menceritakan bahwa klien mempunyai maa lalu nya yang sangat buruk yakni klien sebetulnya belum menikah. Ayah dari anak klien ini adalah seorang oknum abdi negara yang dulunya adalah teman klien pada saat muda klien ini bercerita bahwa klien ini dinodai oleh oknum yang tidak bertanggung jawab tersebut. Klien juga bercerita bahwa selama ini klien hobinya adalah memasak. Klien sangat suka memasak bakmie.

Wawancara kembali di ruang latihan kerja wanita rehabilitasi rumah sakit jiwa dr.Radjiman Widiodiningrat. Klien bercerita tentang keluarganya yang ada di luar kota. Klien menginginkan bahwa jika ia dinyatakan sembuh dari rumah sakit jiwa ini klien menginginkan pulang ke Surabaya karena ada ibu klien yang sedang sakit dan anak klien yang berada disana. Klien bercerita tentang hobinya yang memasak klien pernah menjual perkedel kentang yang di titipkan pada pedagang-pedagang kecil tetapi tidak ada yang mau membeli dagangan klien akhirnya klien tidak berjualan lagi karena modal nya tidak kembali.

Dari angket yang sudah terisi bisa di katakana ibu R ini memiliki motivasi kerja yang rendah. Maka dari itu ibu R ini perlu di berikan intervensi atau treatment untuk meningkatkan motivasinya. Ibu R ini juga jarang mengambil inisiatif untuk mengikuti program rehabilitas yang ada di ruang tersebut. Ibu R ini juga tidak menunjukkan minat khusus pada saat di ruang reabilitas. Dan Ibu R ini juga tidak mengungkapkan dorongan untuk merencanakan masa depan yang lebih baik setelah rehabilitasi selesai.

Pada saat sesi terapi naratif dilaksanakan klien menceritakan tentang bahwa klien merasa ketidaknyamanan di ruang rawat inap dan membuatnya merasa sedih. Ketika melakukan proses terapi naratif mengeksplor hal – hal yang positif yang menjadikan semangat untuk menjalani hidup kedepannya. Lalu ketika ibu R ini menilai hal-hal yang membuat ia Bahagia dan semangat akhirnya ibu R sadar akan hal-hal negative yang dilakukan saat ini. Maka dari itu harapan yang dinyatakan klien untuk merubah ke dalam hal positif akan lebih yakin. Proses ini dilakukan dengan tanya jawab agar klien dapat berubah dan bisa memotivasi hidupnya.

Dari hasil treatment yang dilakukan, klien tampak lebih enjoy dan aktif dalam melakukan keterampilan di ruang reabilitas. Dan lebih suka bersosialisasi dengan petugas dan rekan-rekannya yang ada di ruang rehabilitasi. Dari hasil angket pra terapi didapatkan nilai sebesar 19 dan pasca terapi mendapatkan nilai 24. Dapat disimpulkan bahwa perilaku klien tentang motivasi kerja meningkat. Dari hasil SUDS klien menuliskan bahwa ketidaknyamanan pra terapi adala 50 setelah dilakukan terapi menjadi 0. Dapat disimpulkan bawa setelah klien mendapatkan perlakuan treatment klien merasa lebih nyaman.

Dalam penerapan terapi naratif untuk meningkatkan motivasi kerja pasien ODGJ wanita ibu R, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum terapi, pasien menunjukkan tingkat motivasi kerja yang rendah, ditandai dengan skor rendah pada skala motivasi kerja dan tingkat ketidaknyamanan yang tinggi menurut skala SUDs. Namun, setelah penerapan terapi naratif, terlihat perubahan yang signifikan dalam perilaku dan motivasi pasien. Pasien tampak lebih aktif, lebih terbuka, dan merasa lebih nyaman. Hal ini mencerminkan peningkatan motivasi kerja dan kesejahteraan pasien. Terapi naratif yang ditekankan pada pembentukan harapan dan dukungan positif tampaknya berhasil merangsang perubahan positif ini. Dalam wawancara pasca-terapi, pasien ibu R mengungkapkan keinginannya untuk lebih sering melihat bunga dan pemandangan, serta

hasrat untuk sembuh dan kembali ke kehidupan sehari-hari. Melalui terapi naratif, pasien diberikan keyakinan bahwa dia mampu mencapai hal-hal tersebut melalui usaha keras dan semangat yang dia bawa dalam menjalani sesi rehabilitasi. Proses dialog dan pengulangan keyakinan positif tampaknya membantu pasien dalam menemukan motivasinya sendiri.

Dari hasil angket pra terapi didapatkan nilai sebesar 19 dan pasca terapi mendapatkan nilai 24. Dapat disimpulkan bahwa perilaku klien tentang motivasi kerja meningkat. Dari hasil SUDS klien menuliskan bahwa ketidaknyamanan pra terapi adalah 50 setelah dilakukan terapi menjadi 0. Dapat disimpulkan bahwa setelah klien mendapatkan perlakuan treatment klien merasa lebih nyaman.

KESIMPULAN

Pasien dengan masalah motivasi kerja yang rendah sedang menjalani perawatan rehabilitasi di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Meskipun program rehabilitasi sangat penting, pasien kurang termotivasi untuk mengikutinya. Untuk mengatasi masalah motivasi pasien, seorang konselor memilih menggunakan terapi naratif. Hasil intervensi menunjukkan perubahan positif dalam perilaku pasien. Awalnya, pasien kurang aktif dalam program rehabilitasi, tetapi sekarang ia lebih aktif dan berinteraksi dengan baik dengan sesama pasien dan petugas. Terapi naratif efektif dalam meningkatkan motivasi kerja dan kesejahteraan pasien ODGJ seperti Ibu R. Intervensi ini membantu pasien untuk melihat sisi positif dalam kehidupan mereka, merencanakan masa depan yang lebih baik, dan mengatasi ketidaknyamanan mereka. Penting untuk memahami bahwa perawatan dan dukungan yang tepat dapat membantu individu dengan gangguan jiwa meraih perbaikan dalam hidup mereka dan mengurangi stigma yang mungkin mereka hadapi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. 2017. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan". Jakarta: Kencana, 2017.
- Aula, A. C ,Paradigma Kesehatan Mental. UNAIR NEWS. [http://news.unair.ac.id/2019/10/10/paradigma-kesehatanmental/#:~:text=Definisi Gangguan jiwa atau mental,dan sikapnya terhadap dirinya sendiri.\(Surabaya: Unair News,2019\).](http://news.unair.ac.id/2019/10/10/paradigma-kesehatanmental/#:~:text=Definisi Gangguan jiwa atau mental,dan sikapnya terhadap dirinya sendiri.(Surabaya: Unair News,2019).)
- Thong. 2011. "Memanusiakan Manusia Menata Jiwa Membangun Bangsa". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.